

ELEMEN-ELEMEN HERMENEUTIKA DALAM PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB (Telaah Atas Buku Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Berbagai Persoalan Umat)

Humamurrizqi*¹

*Affiliasi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Keywords :
*Elements,
Hermeneutics,
Interpretation*

Although the Quraish Shihab in its interpretation practice does not mention the term hermeneutic, but if it is observed in the interpretation practice, the Quraish Shihab has practiced how the hermeneutic work steps itself. The hermeneutic nuance that is very prominent in its interpretation is first, exposure to the macro context, in this context is the presentation of the history of women before the descent of the Koran, secondly, the exposure related to correlation (munasabah) verse one with the other and the third exposure related to the opinions of salafus shalih (the predecessors) who indeed have the capacity in the realm of study of interpretation, fourth, the contextualization and re-actualization efforts of the verse with the present context. Using this hermeneutic aspect, in the end the Quraish Shihab asserted that the Qur'an as a guide has placed and placed women in their proper place, sex differences do not become differences in position or glory. There is no term for women to be dominated by men, both men and women remain and before God. The difference between the two is the quality of piety.

Abstrak

Kata Kunci : Quraish Shihab dalam penafsirannya tidak menyebutkan istilah hermeneutik,

¹ Corresponden to the author: Prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir-STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, Jl. Parawisata Kembang Kerang Aikmel Lombok Timur, NTB, (83653), Indonesia.
email address: humamurrizqi96@gmail.com

Elemen,
Hermeneutika,
Penafsiran

tetapi jika diperhatikan dalam praktik penafsirannya Quraish Shihab sudah mempraktikkan bagaimana sebenarnya langkah kerja hermeneutik itu sendiri. Nuansa hermeneutik yang sangat menonjol dalam penafsirannya adalah *pertama*, pemaparan konteks makro, dalam konteks ini adalah pemaparan sejarah perempuan sebelum turunnya al-Qur'an, *kedua*, pemaparan terkait korelasi (*munasabah*) ayat satu dengan yang lainnya dan *ketiga* pemaparan terkait pendapat para *salafus shalih* yang memang mempunyai kapasitas dalam ranah kajian tafsir, *keempat*, upaya kontekstualisasi dan reaktualisasi ayat dengan konteks kekinian. Menggunakan aspek hermeneutik tersebut, pada akhirnya Quraish Shihab menegaskan bahwa al-Qur'an sebagai kitab pedoman telah mendudukan dan menempatkan perempuan pada tempat yang sewajarnya, perbedaan kelamin tidak menjadi perbedaan kedudukan ataupun kemuliaan. Tidak ada istilah kaum perempuan didominasi oleh kaum laki-laki, kedua-duanya baik laki-laki dan perempuan tetap serta di hadapan Allah. Yang menjadi perbedaan antara keduanya adalah kualitas ketakwaan.

Pendahuluan

Dalam ranah kajian tafsir, tokoh Quraish Shihab merupakan mufassir yang tidak asing lagi, terutama melalui karyanya, Tafsir al-Misbah, tafsir tematiknya yang berjudul Wawasan al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Berbagai Persoalan Umat dan karya-karya lainnya yang berkaitan tentang ilmu al-Qur'an dan tafsir. Tidak sedikit yang memuji keahliannya dan tidak sedikit pula yang meremehkan atau meragukan keahliannya dalam bidang tafsir. Adapun tulisan ini akan mencoba mendeskripsikan tentang aspek-aspek hermeneutika dalam penafsiran Quraish Shihab yang tertuang dalam bukunya yang berjudul Wawasan al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat, yang mana dalam ranah kajian al-Qur'an bahwa pendekatan hermeneutik ini selalu menjadi perdebatan² antara layak dan tidaknya pendekatan hermeneutik ini dipakai dalam menafsirkan kitab suci khususnya al-Qur'an.

Quraish Shihab sebagai salah seorang mufassir tergolong ke dalam mufassir era modern-kontemporer dimana ilmu pengetahuan sudah berkembang pesat, termasuk dalam kajian tentang ilmu al-Qur'an dan hadis. Maka pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an dan hadis pun selalu berkembang.³ Dalam konteks tersebut Quraish Shihab pun mengakui perlu adanya

² Shalahuddin Kafrawi, Abdul Mustaqim, *Elemen-Elemen Hermeneutik Dalam Tafsir Al-Razi*, dalam Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis Teori dan Aplikasi, (Yogyakarta : Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009), 61.

³ Diantaranya ; Pendekatan sosiologi adalah pengkajian yang dilakukan oleh peneliti dalam memahami dan mengkaji objek materiil penelitian dengan memahami perilaku individu dan sosial dalam kaitannya dengan struktur-

kaidah atau pendekatan tafsir baru, terlebih pada masa kontemporer,⁴ supaya al-Qur'an tetap relevan dengan segala konteks. Salah satunya dengan menggunakan pendekatan hermeneutik. Meskipun dalam praktik penafsirannya Quraish Shihab tidak menyebutkan istilah hermeneutik, tetapi jika diperhatikan dalam praktik penafsirannya Quraish Shihab sudah mempraktikkan bagaimana sebenarnya langkah kerja hermeneutik itu sendiri. Nuansa hermeneutik yang sangat nampak dalam penafsirannya misalnya tentang penukilan pendapat para *salafus shalih* (para pendahulu) yang memang mempunyai kapasitas dalam ranah kajian tafsir, dan aspek-aspek hermeneutik lainnya.

Dalam kajian artikel ini penulis akan mencoba mengungkap apa saja aspek-aspek dan bagaimana pula contoh praktik hermeneutik yang dilakukan oleh Quraish Shihab, terutama dalam bukunya yang berjudul *Wawasan al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Berbagai Persoalan Umat*.

Setting Sosio-Historis Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Qurais Shihab, lahir di Rapang Sulawesi Selatan, pada tanggal 19 februari 1944. Beliau adalah putra keempat dari almarhum Prof H Abd. al-Rahman Shihab, seorang guru besar dalam bidang tafsir al-Qur'an di IAIN Ujung Pandang Makasar. Qurais Shihab meraih gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis Universitas al-Azhar. Kemudian melanjutkan Stara dua (S2) di fakultas yang sama dan meraih gelar M.A untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an. Dan melanjutkan stara tiga (S3) dengan jurusan yang sama.

Peran beliau dalam kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir sangat bagus, dan diakui oleh khalayak umum, hal ini bisa dilihat dari dua aspek. Pertama, Qurais Shihab dipercaya sebagai wakil Rektor bidang Akademik Kemahasiswaan pada IAIN Alaudin. Setelah itu di IAIN Jakarta, disini ia aktif mengajar dalam bidang Tafsir dan Ulumul Qur'an di program S1, S2, dan S3 sampai tahun 1998. Sejak tahun 1999 ia diangkat menjadi Duta Besar Luar Biasa dan berjuasa penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab mesir dan merangkap Negara Djibauti berkedudukan di Kairo sampai tahun 2002. Kedua, beliau adalah cendikiawan yang sangat produktif. Hal ini bisa dilihat dari

struktur kemasyarakatan dan kebudayaan yang dimiliki. Lihat Ida Zahara Adibah, *Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2017, 2. Pendekatan psikologi adalah pengkajian yang digunakan oleh peneliti dalam memahami dan mengkaji objek materiil penelitian dengan menggunakan metode pemahaman atas proses perilaku manusia dan proses mental. Lihat Imam Musbikin, *Instanthiq Al-Qur'an : Pengenalan Studi Al-Qur'an Pendekatan Interdisipliner*, (Madiun : Jaya Star Nine, 2016), 377. Pendekatan antropologi adalah telaah atau perspektif yang digunakan oleh peneliti dalam memahami dan mengkaji objek materiil penelitian dengan menggunakan pemahaman-pemahaman antropologis. Imam Musbikin, *Instanthiq Al-Qur'an : Pengenalan Studi Al-Qur'an Pendekatan Interdisipliner*, (Madiun : Jaya Star Nine, 2016), 177.

⁴Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir : Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, 14.

beragam karyanya terkait kajian al-Qur'an. Diantaranya ; Membumikan al-Qur'an, Wawasan al-Qur'an, Tafsir al-Misbah, Studi Kritis Tafsir al-Manar, Fatwa-Fatwa Quraish Shihab Sekitar al-Qur'an dan Hadis dan lain sebagainya.⁵

Sebagai seorang yang berkapasitas dalam ranah kajian al-Qur'an, Quraish Shihab melihat bahwa masyarakat muslim Indonesia sangat mencintai dan mengagumi al-Qur'an. Hanya saja sebagian dari mereka hanya sebatas kagum dalam hal bacaan dan lantunan al-Qur'an dengan suara yang merdu. Kenyataan ini seolah-olah mengindikasikan bahwa al-Qur'an hanya sekedar untuk dibaca saja.⁶ Seharusnya bacaan dan lantunan al-Qur'an dengan suara yang merdu disertai dengan pemahaman menggunakan akal dan hati untuk mengungkapkan pesan-pesan al-Qur'an.⁷ Itulah salah satu faktor Quraish Shihab mencoba untuk memilih kajian tafsir sebagai spesialisasi keilmuannya, dan mampu memberikan sumbangsih kepada masyarakat berupa tafsir al-Qur'an.

Disamping itu, ada dua faktor utama (akademik) Quraish Shihab sebagai dasar memilih kajian tafsir sebagai spesialisasi keilmuannya. Pertama, karena Quraish Shihab tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang berpendidikan, dengan pendidikan seorang ayah yang saat itu sebagai guru besar dalam bidang tafsir al-Qur'an. Sehingga mampu menumbuhkan kecintaan Quraish Shihab dalam kajian tafsir al-Qur'an. Kedua, disamping faktor ayah yang ahli dalam bidang tafsir, juga faktor pendidikan mempengaruhi pemikirannya. Baik pendidikannya di *Dar al-Hadis al-faqihiyah*, maupun di Universitas al-Azhar.⁸

Tawaran Pemikiran Dan Metode Tafsir Quraish Shihab

Dalam menafsirkan al-Qur'an, Quraish Shihab menggunakan tiga metode. Pertama, metode tahlili yakni metode penafsiran dengan cara menguraikan makna kandungan Alquran secara mendalam dan diikuti analisis serta sesuai tartib ayat. Metode ini Quraish Shihab gunakan dalam kitab tafsir al-Misbah.⁹ Kedua, menggunakan metode al-ijmali, yang secara bahasa, kata al-ijmali berarti ringkasan, ikhtisar, global, dan penjumlahan. Jadi, tafsir al-ijmali adalah penafsiran al-Qur'an dengan cara memaparkan isi dan kandungan al-Qur'an secara umum, atau tidak rinci, serta menggunakan gaya penjelasan yang singkat.¹⁰ Metode ini Quraish Shihab gunakan dalam Tafsir Al-

⁵ Endad Musaddad, *Metode, Corak Tafsir Quraish Shihab : Telaah atas Buku Wawasan al-Qur'an*, Jurnal (al-Qalam2004), Vol. 21 No. 100, 56-58.

⁶ Atik Wartini, *Corak Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah*, Jurnal Studia Islamika, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, 118.

⁷ Atik Wartini, *Corak Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah*, Jurnal Studia Islamika, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, 122.

⁸ Endad Musaddad, *Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab : Telaah atas Buku Wawasan al-Qur'an...*, 58-59.

⁹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Cet. 3, (Bandung: Tafakur, 2014), 103.

¹⁰ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir...*, 105.

Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an.¹¹ Ketiga, menggunakan metode tematik (*maudhu'i*), yakni metode yang mengarahkan pandangan pada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, memahaminya ayat demi ayat, sambil memperkaya uraian dengan hadis-hadis yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu.¹² Antara tafsir tematik dan tafsir ijmal, ditulis oleh Qurais Shihab dalam rangka memudahkan pembaca.¹³

Tafsir tematik ini oleh Quraish Shihab dikiaskan seperti kotak makanan yang masing-masing sudah ada jenis masakannya agar sang tamu lebih mudah dan lebih cepat untuk mencicipi dan menyantapnya. "Apabila anda sibuk dan ingin cepat, maka tentu saja anda mengambil kotak berisi makanan yang telah tersedia". Inilah yang olehnya merupakan gambaran dari metode tafsir *maudhu'i*.¹⁴ Penyajian tematik ini juga menjadi salah satu trend tafsir masa kontemporer. Model penyajian tematik ini sebenarnya bukanlah fenomena baru. Sebab, pada Abad ke-19 M penyajian tematik sudah dikenal, meskipun dalam bentuknya yang sederhana. Ini dapat dilihat pada, *al-Qur'an Tentang Wanita*, karya M. Said (Bandung : Pelajar, 1969).¹⁵ Dan bahkan dasar-dasar tafsir tematik ini telah dimulai oleh Nabi Muhammad Saw sendiri ketika menafsirkan ayat dengan ayat, yang kemudian dikenal dengan nama tafsir bi al-ma'sur.¹⁶

Menurut Qurais Shihab, penggunaan metode tematik (*maudhu'i*) ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat atau pandangan al-Qur'an tentang berbagai permasalahan kehidupan.¹⁷ Sebagaimana pandangan Syahrur juga bahwa ayat-ayat al-Qur'an pada umumnya mengandung tema-tema yang apabila dibaca secara tartil dengan cara mengurutkan dan menghubungkan ayat-ayat tersebut secara tematis maka akan melahirkan pandangan yang objektif, utuh dan komprehensif.¹⁸ Sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa al-Qur'an sejalan dengan perkembangan

¹¹ Hamdani, *Pengantar Studi Alquran*, (Semarang : CV. Karya Abadi Jaya, 2015), 134.

¹² Qurais Shihab, *Kaidah Tafsir : Syarat, Ketentuan, dan aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an...*, 385.

¹³ Sehingga tiga sasaran utama dari buku Wawasan al-Qur'an (tafsir Tematik) dan Tafsir al-Lubab (Tafsir Ijmal) menurut Quraish adalah: (1) orang yang sibuk, yang waktu luangnya untuk membaca begitu terbatas; (2) para remaja, yang cenderung instan untuk mengerjakan atau memahami sesuatu; dan (3) siapa saja yang ingin menangkap keutuhan pesan al-Quran dalam waktu singkat. Lihat Mubaidillah, *Tafsir Al-Lubab Karya Qurais Shihab : Kajian Metodologi Tafsir Kontemporer*, Jurnal Nur El-Islam Vol. 3, No. 1 2016, 201.

¹⁴ Endad Musaddad, *Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab : Telaah atas Buku Wawasan al-Qur'an...*, 63.

¹⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia : dari Hermeneutika Hingga Idiologi*, (Jakarta : Teraju, 2003), 268.

¹⁶ Aisyah, *Signifikansi Tafsir Maudhu'i dalam Perkembangan Penafsiran al-Qur'an*, Jurnal, Vol. 1, No. 1, 2013, 5.

¹⁷ Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran al-Qur'an Qurais Shihab...*, 268.

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer...*, 166.

iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.¹⁹ Di samping itu juga penyajian dalam bentuk tematik ini bisa mengatasi problem penafsiran yang parsial atau sepotong-potong, tidak komplit, sehingga kurang mendapatkan informasi yang utuh dan komprehensif ketika seorang mufassir mengkaji tentang tema tertentu.²⁰

Elemen-Elemen Hermeneutik Dalam Penafsiran Quraish Shihab

Dalam bagian ini penulis akan mencoba memaparkan beberapa aspek-aspek hermeneutik beserta pengaplikasiannya dalam satu tema tentang kedudukan perempuan yang dipaparkan oleh Quraish Shihab, di antaranya adalah :

Konteks Makro : Pemaparan Sejarah Perempuan Sebelum Turunnya Al-Qur'an

Pemahaman dan pemaparan terhadap sejarah sebelum datangnya Islam sangatlah penting bagi Quraish Shihab, yang tentunya akan dapat mengantarkan seorang pembaca teks dalam memahami sebenarnya dalam rangka apa teks itu hadir sebagai sebuah pedoman. Dalam konteks tema kedudukan perempuan ini, Quraish Shihab menjelaskan bahwa jauh sebelum al-Qur'an diturunkan, masyarakat Yunani yang tergolong elite memiliki kebiasaan menempatkan atau mengurung kaum perempuan dalam istana-istana. Dan di kalangan bawah nasib mereka sangat menyedihkan. Mereka diperjualbelikan layaknya barang dagangan, sedangkan bagi yang berumah tangga sepenuhnya berada di bawah kekuasaan suaminya. Dan sedikitpun mereka tidak memiliki hak waris dari suaminya.

Dalam peradaban Romawi, perempuan sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya. Setelah menikah, kekuasaan tersebut pindah ke tangan suaminya. Kekuasaan ini mencakup

¹⁹ Zaenatul Hakamah, *Ruh dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains Modern*, Jurnal Universum, Vol. 9, No. 2, 2015, 243.

²⁰ Sepertihalnya at-Thabarsi (mufassir periode petengahan) dalam menafsirkan :

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ—وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً—وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ—وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Artinya : Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali(mu). (Q.S Ali-Imran : 28).

Kata *tuqah* begitu saja dilepaskan dari konteksnya, tanpa mengajukan pertimbangan bagaimana al-Qur'an menggunakan kata ini, juka kaitan ayat ini dalam keseluruhan ayat-ayat, bahkan kaitan ayat ini dengan ayat sebelum atau sesudahnya baik dalam urutan mushaf atau turunnya. Secara sewenang-wenang at-Thabarsi membawanya pada diskusi tentang konsep *taqiyyah* dalam sistem teologi Syi'ah. Bahkan dengan sepotong ayat ini pantang lebar ia mendiskusikan hukum *taqiyyah*, berbagai pendapat tentangnya, juga dalam hal apa saja *taqiyyah* dapat dilakukan.

Dengan penafsiran yang parsial ini, ajaran-ajaran moral al-Qur'an mengenai persamaan harkat manusia, keadilan, sosial ekonomi serta ajaran-ajaran yang bertujuan untuk menciptakan tata sosial-moral yang egaliter berlandaskan iman menjadi sulit untuk dicapai. Lihat, Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an...*, 109-111.

kewenangan menjual, mengusir, menganiaya dan membunuh. Begitu pula dalam ajaran Yahudi, martabat perempuan sejajar dengan pembantu. Seorang ayah berhak menjual anak perempuannya jika ia tidak memiliki saudara laki-laki. Lebih dari itu mereka pun menganggap perempuan sebagai sumber laknat karena dialah yang menyebabkan Adam terusir dari surga.²¹

Penggunaan Ilmu Munasabah (Konteks Internal Teks) Untuk Melihat Secara Holistik Terkait Pandangan Al-Qur'an Tentang Kedudukan Perempuan

Penguraian munasabah atau korelasi dengan membandingkan dan menganalisa penggunaan kata baik antar ayat maupun surah merupakan salah satu kriteria penafsiran Quraish Shihab. Karena bagi Quraish Shihab memaparkan aspek *munasabah* atau korelasi antara ayat dengan ayat dan surah dalam al-Qur'an adalah hal sangat penting, karena menurutnya setiap ayat dengan ayat dalam satu surah atau surah yang lain selalu memiliki keterkaitan. Sehingga al-Qur'an tidak terkesan meloncat-loncat dari satu bahasan ke bahasan lainnya.²² Itulah salah satu aspek atau bagian dari hermeneutik yang dipakai oleh Quraish Shihab untuk memperkuat dan memperjelas analisis penafsirannya.²³ Dalam konteks tema perempuan ini, Quraish Shihab mencoba melihat bagaimana munasabah antar ayat tentang perempuan. Dan setelah memaparkan sejarah perempuan sebelum datangnya Islam, Quraish Shihab berpendapat bahwa jika kita berbicara tentang kedudukan perempuan, sangat penting bagi kita terlebih dahulu melihat pandangan al-Qur'an tentang asal kejadian perempuan. Dalam hal ini diantaranya adalah :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Atinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S al-Hujurat : 13).

²¹ Qurais Shihab, *Wawasan al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Berbagai Persoalan Umat*, (Jakarta : IKAPI, 1996), 296-298.

²² Lihat, Endad Musaddad, *Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab : Telaah atas Buku Wawasan al-Qur'an*, 72 .
Lihat Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Qurais Shihab*, Jurnal Tsaqofah Vol. 6 No. 2 2010, 260.

²³ Sahiron Syamsuddin, *Metode Penafsiran dengan Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza*, (Yogyakarta : Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir se-Indonesia, 2020), 11.

Berdasarkan ayat ini Quraish Shihab menegaskan bahwa, ayat ini berbicara tentang asal kejadian manusia dari seorang laki-laki dan perempuan, sekaligus berbicara tentang kemuliaan manusia secara umum, baik laki-laki maupun perempuan. Maka dasar kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan bukan pada aspek keturuna, aspek suku atau aspek jenis kelamin, tetapi dasar kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan terletak pada aspek ketaqwaan kepada Allah Swt. Dan secara tegas dapat dikatakan bahwa perempuan dalam pandangan al-Qur'an mempunyai kedudukan yang terhormat.

Ayat penciptaan Hawa dari seorang Adam :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Q.S an-Nisa : 1)

Menurut Quraish Shihab, banyak sekali dari kalangan mufassir terdahulu seperti Jalaluddi as-Syuyuthi, al-Qurthubi al-Biq'a'i dan lain-lain. Memahami kata *nafs* dengan arti Adam, dengan kata lain pasangan Adam (Hawa), tercipta dari Adam sendiri. Pandangan ini menurut Quraish Shihab melahirkan pandangan negatif kepada perempuan, dengan menyatakan bahwa perempuan adalah bagian dari laki-laki, dan tanpa laki-laki perempuan pun tidak akan ada, dengan kata lain bahwa kehadiran perempuan disebabkan kehadiran laki-laki. Pandangan seperti ini menurut Quraish Shihab juga berlandaskan pada pemahaman yang tekstual terhadap hadis Nabi :

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ

Artinya : saling pesan-memesanlah untuk berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok. (H.R at-Tirmidzi dari Abu Hurairah).

Merespon hadis ini Quraish Shihab menegaskan bahwa, pertama, hadis ini bersifat metafora, sebagaimana dipahami juga oleh ulama kontemporer. Kedua, tidak ada satu petunjuk yang pasti dari

ayat al-Qur'an yang dapat mengantarkan kita untuk menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk atau bahwa unsur penciptaannya berbeda dengan laki-laki.

Ayat persamaan unsur kejadian Adam dan Hawa :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya : Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Q.S al-Isra : 70)

Menurut Quraish Shihab, kalimat *anak-anak Adam* mencakup lelaki dan perempuan. Demikianlah penghormatan Tuhan yang diberikan-Nya itu mencakup anak-anak Adam seluruhnya, baik perempuan maupun lelaki.²⁴ Menurut Quraish Shihab, pemahaman bahwa "kalimat *anak-anak Adam* mencakup lelaki dan perempuan" jika ditegaskan oleh surat Ali Imran ayat 195 yang menyatakan :

بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ

"Sebagian kamu adalah bagian dari sebagian yang lain".

Ini dalam arti bahwa lelaki bersal dari pertemuan antara ovum perempuan dengan sperma lelaki, dan begitu pula dengan perempuan. Maka antara lelaki dan perempuan tidak ada perbedaan mereka dari segi asal kejadian serta kemanusiaannya.²⁵

Mengutip pendapat Para Pendahulu

Mengutip pendapat para pendahulu atau orang yang memang mempunyai kapasitas dalam ranah kajian tafsir merupakan salah satu karakteristik Quraish Shihab. Baik dalam Tafsir al-Misbah tidak murni hasil penafsiran (*ijtihad*) Quraish Shihab saja. Sebagaimana pengakuannya sendiri, banyak sekali ia mengutip dan menukil pendapat-pendapat para ulama, baik klasik maupun kontemporer.²⁶ Begitu pula dalam Tafsir Tematiknnya, dan inilah salah satu aspek hermeneutik²⁷ dari

²⁴ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Berbagai Persoalan Umat...*, 298-300.

²⁵ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Berbagai Persoalan Umat...*, 301.

²⁶ Dedi Junaedi, *Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah*, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol. 2, No. 2, 2017, 223.

²⁷ Shalahuddin Kafrawi, Abdul Mustaqim, *Elemen-Elemen Hermeneutik Dalam Tafsir Al-Razi*, dalam Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis Teori dan Aplikasi, (Yogyakarta : Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009), 74.

penafsiran Quraish Shihab yang sering nampak. Dan dalam konteks ini mengenai tema perempuan, Quraish Shihab mengutip pandangan Mahmud Syaltut, mantan Syekh al-Azhar yang berpendapat :

Tabiat kemanusiaan antara lelaki dan perempuan hampir dapat dikatakan sama. Allah telah menganugerahkan kepada perempuan sebagaimana menganugerahkan kepada lelaki potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggung jawab, dan menjadikan kedua jenis kelamin ini untuk dapat menjalankan aktivitas-aktivitas yang bersipat umum maupun khusus. Karena itu hukum-hukum syari'at pun meletakkan keduanya dalam satu kerangka. Yang ini (lelaki) menjual dan membeli, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum, menuntut dan menyaksikan, dan yang itu (perempuan) juga demikian dapat menjual dan membeli, mengawinkan dan kawin, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum, menuntut dan menyaksikan.²⁸

Kontekstualisasi dan Reaktualisasi Ayat dengan Konteks Kekinian

Seperti halnya para mufassir kontemporer yang menganggap bahwa dalam menafsirkan teks tidak cukup hanya dengan melihat atau memahami teks dan kontek pada masa ayat diturunkan. Disamping itu perlu juga melihat konteks kekinian atau pada masa teks itu ditafsirkan. Dan inilah juga salah satu aspek hermeneutika yang terpenting. Jangan sampai pembacaan terhadap teks yang hanya fokus pada masa lampau disebut sebagai pembacaan yang mati, seperti ungkapan Talbi.²⁹ Karena al-Qur'an tidak hanya diturunkan demi kemaslahatan umat masa lalu, tetapi juga untuk kemaslahatan umat masa kini maupun yang akan datang.³⁰ Maka bagi Talbi agar pembacaan menjadi hidup perlu melihat konteks kekinian dan masa depan.³¹

Pembacaan dengan melihat aspek kekinian juga ternyata menjadi ciri khas dari Quraish Shihab. dalam konteks kedudukan perempuan, dengan menggunakan aspek hermeneutik tersebut pada akhirnya Quraish Shihab menegaskan bahwa al-Qur'an sebagai kitab pedoman telah mendudukan dan menempatkan perempuan pada tempat yang sewajarnya, perbedaan kelamin tidak menjadi perbedaan kedudukan ataupun kemuliaan. Tidak ada istilah kaum perempuan didominasi oleh

²⁸ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Berbagai Persoalan Umat...*, 303.

²⁹ Nama Lengkapnya adalah Mohamed Talbi, lahir pada tahun 1921 di Tunisia. Talbi adalah seorang pemikir modern yang berusaha memadukan antara modernitas, keislaman dan kemanusiaan .Lihat Moch Nur Ichwan, *Islam, Modernitas dan Kemanusiaan: Mohamed Talbi dan Hermeneutika Historis Humanistik*, dalam Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis Teori dan Aplikasi, (Yogyakarta : Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009), 240.

³⁰ Akh. Minhaji, *Hermeneutika Maqashidi : Studi Kasus Teori Penafsiran Imam Al-Syatibi*, Lihat Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis Teori dan Aplikasi, (Yogyakarta : Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009), 240 & 96.

³¹ Moch Nur Ichwan, *Islam, Modernitas dan Kemanusiaan: Mohamed Talbi dan Hermeneutika Historis Humanistik*, dalam Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis Teori dan Aplikasi, (Yogyakarta : Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009), 260.

kaum laki-laki, kedua-duanya baik laki-laki dan perempuan tetap serta di hadapan Allah. Yang menjadi perbedaan antara keduanya adalah kualitasnya ; baik kualitas ketakwaan, kualitas intelektualnya, kualitas kemampuannya³² dan kualitas-kualitas yang lain. Apalagi dimasa sekarang dimana perempuan memiliki hak yang sama termasuk dalam pendidikan, maka tak sedikit dari kalangan perempuan yang kualitasnya lebih bagus daripada seorang laki-laki. Maka menjadi tidak etis jika mengatakan bahwa laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian sederhana di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun Quraish Shihab dalam praktik penafsirannya tidak menyebutkan istilah hermeneutik, tetapi jika diperhatikan dalam praktik penafsirannya Quraish Shihab sudah mempraktikkan bagaimana sebenarnya langkah kerja hermeneutik itu sendiri. Nuansa hermeneutik yang sangat menonjol dalam penafsirannya adalah *pertama*, pemaparan konteks makro, dalam konteks ini adalah pemaparan sejarah perempuan sebelum turunnya al-Qur'an, *kedua*, pemaparan terkait korelasi (*munasabah*) ayat satu dengan yang lainnya dan *ketiga* pemaparan terkait pendapat para *salafus shalih* (para pendahulu) yang memang mempunyai kapasitas dalam ranah kajian tafsir, *keempat*, upaya kontekstualisasi dan reaktualisasi ayat dengan konteks kekinian. Menggunakan aspek hermeneutik tersebut, pada akhirnya Quraish Shihab menegaskan bahwa al-Qur'an sebagai kitab pedoman telah mendudukkan dan menempatkan perempuan pada tempat yang sewajarnya, perbedaan kelamin tidak menjadi perbedaan kedudukan ataupun kemuliaan. Tidak ada istilah kaum perempuan didominasi oleh kaum laki-laki, kedua-duanya baik laki-laki dan perempuan tetap serta di hadapan Allah. Yang menjadi perbedaan antara keduanya adalah kualitas ketakwaannya.

Daftar Pustaka

- Al-Farmawi, 1977, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, terj. Rosihan Anwar Kairo: al-Hadarah al-Arabiyah
- Abdul Mustaqim, Shalahuddin Kafrawi, 2009, *Elemen-Elemen Hermeneutik Dalam Tafsir Al-Razi*, dalam Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis Teori dan Aplikasi, Yogyakarta : Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Adibah, Ida Zahara, *Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2017

³² Qurais Shihab, *Wawasan al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Berbagai Persoalan Umat...*, 304.

- Atik Wartini, *Corak Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah*, Jurnal Studia Islamika, Vol. 11, No. 1, Juni 2014
- Aisyah, *Signifikansi Tafsir Maudhu'i dalam Perkembangan Penafsiran al-Qur'an*, Jurnal, Vol. 1, No. 1, 2013
- Faiqoh, 1999, *Kepemimpinan Perempuan dalam Teks Konservatif Agama*, dalam M. Jadul Maulana (ed), *Otonomi Perempuan Menabrak Ortodoksi*, Yogyakarta : LKPSM dan INPI PACT.
- Gusmian, Islah, 2003, *Khazanah Tafsir Indonesia : dari Hermeneutika Hingga Idiologi*, Jakarta : Teraju.
- Hamdani, 2015, *Pengantar Studi Alquran*, Semarang : CV. Karya Abadi Jaya.
- Hakamah, Zaenatul, *Ruh dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains Modern*, Jurnal Universum, Vol. 9, No. 2, 2015
- Ismail, Syuhudi, 1993, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal dan Lokal*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Iqbal, Muhammad, *Metode Penafsiran al-Qur'an Quraish Shihab*, Jurnal Tsaqofah, Vol. 6 No. 2, oktober 2010
- Izzan, Ahmad, 2014, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Cet. 3, Bandung: Tafakur.
- Ichwan, Moch Nur, 2009, *Islam, Modernitas dan Kemanusiaan: Mohamed Talbi dan Hermeneutika Historis Humanistik*, dalam Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis Teori dan Aplikasi, Yogyakarta : Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Junaedi, Dedi, *Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah*, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol. 2, No. 2, 2017
- Musbikin, Imam, 2016, *Instanthiq Al-Qur'an : Pengenalan Studi Al-Qur'an Pendekatan Interdisipliner*, Madiun : Jaya Star Nine.
- Mustaqim, Abdul, 2014, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an : Studi Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*, Yogyakarta : Adab Press.
- Musaddad, Endad, *Metode, Corak Tafsir Quraish Shihab : Telaah atas Buku Wawasan al-Qur'an*, Jurnal (al-Qalam2004), Vol. 21 No. 100
- Mubaidillah, *Tafsir Al-Lubab Karya Quraish Shihab : Kajian Metodologi Tafsir Kontemporer*, Jurnal Nur El-Islam Vol. 3, No. 1 2016
- Muslim, Musthafa, tt, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudu'i*, Damaskus : Dar al-Qur'an
- Minhaji, Akh. 2009, *Hermeneutika Maqashidi : Studi Kasus Teori Penafsiran Imam Al-Syatibi*, Lihat Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis Teori dan Aplikasi, Yogyakarta : Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Novianti, Ida, *Dilema Kepemimpinan dalam Perempuan dalam Islam*, Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. 3, No. 2, 2008
- Riffat Hasan dan Patima Mernissi, 1995, *Setara di Hadapan Allah : Relasi Perempuan dan Laki-Laki dalam Tradisi Islam Pasca Patriarki*, Terj. Team LSPPA Yogyakarta : lembaga Studi dan pengembangan Perempuan dan Anak.
- Syamsuddin, Sahiron, 2020, *Metode Penafsiran dengan Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza*, dalam Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial

Keagamaan di Era Kontemporer, Yogyakarta : Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Se-Indonesia dan Lembaga Ladang Dakwah.

Saeed, Abdullah, 2017, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas Al-Qur'an*, terj.

Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ari henri, Yogyakarta : Lembaga Ladang Kata.

Ul-Haq, Fajar Riza, 2001, *Membela Islam Membela Kemanusiaan*, Bandung : Mizan.

Shihab, Quraish, 1996, *Wawasan al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Berbagai Persoalan Umat*, Jakarta : IKAPI.

Shihab, Quraish, 2013, *Kaidah Tafsir : Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, Tangerang : Lentera Hati.

Situmorang, Nina Zulida, 2011, *Gaya Kepemimpinan Perempuan*, Jurnal Proceeding PESAT Psikologi, Ekonomi, Sastra dan Sipil.

Wahyudi, Yudian, 2009, *Hermeneutika Kembali Ke Al-Qur'an dan Sunnah Menurut Hasan Hanafi, Muhammad Abid Al-Jabiri dan Nurcholish Majid*, dalam Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis Teori dan Aplikasi, Yogyakarta : Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.